

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan dengan judul “Kiprah Muhammad Yamin dalam Mengembangkan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Bandung pada tahun (1954-1958)”. Penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan peranan yang diberikan dari Tokoh Sejarah bernama Muhammad Yamin dalam perannya mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung, serta dinamika perguruan tinggi itu sendiri. Khususnya, yaitu dengan mengandalkan kajian melalui berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan yang peneliti kaji. Literatur yang peneliti gunakan adalah literatur yang sebelumnya telah dilakukan kritik sumber terhadap literatur yang didapatkan baik secara internal maupun eksternal yang nantinya akan menghasilkan tulisan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Literatur tersebut terdiri dari berbagai buku, jurnal, artikel, arsip dan dokumen lainnya yang terkait dengan peranan yang diberikan dari Tokoh Sejarah bernama Muhammad Yamin dalam perannya mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dan menggunakan teknik studi literatur. Metode historis adalah proses menguji serta menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985, hlm. 31). Menurut Sjamsuddin (2007, hlm.63) metode historis adalah suatu pengkajian, penjelasan, dan penganalisisan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Metode historis atau metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 34) ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Dalam memilih suatu topik penelitian, maka peneliti memperhatikan aspek nilai, keaslian, kepraktisan, dan kesatuan. Seperti dalam buku Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (hlm 90-94) yaitu:

- a. Nilai (*Value*), mengambil sosok Muhammad Yamin yang memiliki peranan penting dalam mendirikan sebuah perguruan tinggi dengan pemikiran beliau terapkan didalamnya. Pepatah lain kuno "*Historia Vitae Magistra*" yang berarti sejarah adalah guru kehidupan, menunjukkan kepada kita bahwa sejarah dapat menjadi guru petunjuk atau pedoman bagi kehidupan kita (Daliman, 2012, hlm. 83). Diharapkan mampu menjadikan acuan atau pedoman bagi pembaca nantinya ketika penulisan skripsi ini sudah selesai. Mengingat tulisan mengenai diri Muhammad Yamin sendiri ini jarang sekali ditemukan dilingkungan masyarakat sekarang. Diharapkan memiliki fungsi dan kegunaan diantaranya yaitu: sebagai fungsi inspiratif, sebuah kajian yang nantinya akan menjadikan Muhammad yamin sebagai tokoh yang menginspirasi bagi masyarakat banyak. Sebagai fungsi rekreatif, memberikan kesenangan estetis karena bentuk dan bahasanya serasi dan indah. Sebagai fungsi instruktif, memberikan pengalaman dan pengajaran bagi kita semua. Dan fungsi edukatif, menjadikan orang untuk bersikap adil dan bijaksana, bertindak dengan penuh pertimbangan seperti yang dibahas di penelitian ini. Selain itu, dalam penulisan ini akan dibuat seperti cerita sejarah yang mencakup tiga hal; peran cerita sejarah, isi cerita sejarah, dan susunan cerita sejarah diseleksi sesuai dengan sikap peneliti (Rahman dan Saleh, 2011. hlm, 56). Fokus kajian dalam topik yang dibahas adalah bagaimana peranan dari seroang tokoh sejarah yaitu Muhammad Yamin dalam perannya di dunia pendidikan. Begitu pula pendirian PTPG yang dilakukan olehnya memiliki kesan yang sangat tinggi bagi berlangsungnya dunia pendidikan di Indonesia ini. Terlebih pendidikan sekarang adalah bidang yang paling utama, tanpa pendidikan orang tidak akan mampu mempunyai peran dalam hal apapun. Untuk itu peneliti memilih judul tersebut karena memiliki nilai historis yang tinggi.

- b. Keaslian (*Originality*), penelitian ini mengenai Muhammad Yamin dalam dunia pendidikan khususnya dalam mendirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung pada tahun 1954-1958, baru pertama kali dilakukan. Berarti masuk kedalam evidensi baru yang sangat substansial dan signifikan.
- c. Kepraktisan (*Practicality*), keberadaan sumber yang diperoleh tidak menemukan kesulitan jika hanya untuk mencari Biografi dari Muhammad Yamin dan pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru. Sumbernya banyak, namun yang paling sulit adalah pemikirannya mengenai pendidikan itu seperti apa. Hal ini mungkin dijadikan bahan analisi peneliti dalam menyajikan skripsi ini.
- d. Kesatuan (*Unity*), mempunyai satu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan atau proposisi yang bulat yang akan memberikan peneliti suatu titik tolak tujuan tertentu, yang akan melahirkan suatu kesimpulan mengenai Kiprah Muhammad Yamin dalam Mengembangkan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Bandung pada tahun (1954-1958).

Maka peneliti merumuskan suatu judul yang tepat yaitu “Kiprah Muhammad Yamin dalam Mengembangkan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Bandung pada tahun (1954-1958)”. Mengingat bahwa penelitian ini jarang sekali ada yang mau meneliti, maka peneliti mengajukan judul ini untuk peneliti teliti lebih lanjut. Sebagai bahan untuk pengalaman penulisan bagi peneliti dan juga sebagai pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan Muhammad Yamin khususnya dalam bidang pendidikan. Judul ini telah disetujui oleh ketua TPPS (Tim Penimbangan Penulisan Skripsi) yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si yang langsung diizinkan untuk membuat Proposal penelitian yang nantinya akan diseminarkan bersama calon Dosen Pembimbing.

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 85) terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode historis, yaitu:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber, merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data yang berkaitan dengan tema penelitian data atau sumber sejarah itu dapat berupa lisan atau tulisan.

2. Kritik, merupakan kegiatan untuk menilai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan pada proses heuristik. Tujuan dari tahapan ini ialah untuk menguji kebenaran dan ketepatan sumber tersebut. Dalam tahap ini terdapat dua langkah yang harus dilakukan, pertama; kritik eksternal untuk menguji sumber sejarah berdasarkan aspek luarnya. Kedua; ialah kritik internal yaitu menguji sumber berdasarkan aspek isi dari sumber tersebut.
3. Interpretasi, merupakan tahapan selanjutnya dari metode historis yang menafsirkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh dengan teori-teori dan konsep-konsep sehingga memberikan makna terhadap sumber tersebut.
4. Historiografi, merupakan tahapan terakhir dalam metode historis yang akan menulis meliputi kegiatan penafsiran, penjelasan dan penyajian. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan cara yang bersamaan agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan penelitian. Persiapan penelitian adalah suatu tahapan yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi. Teknik yang digunakan adalah studi literatur mengkaji sumber seperti; buku, jurnal, arsip, dan dokumen yang relevan untuk dijadikan sumber pustaka oleh peneliti. Adapun langkah-langkah yang telah dan akan dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah sebagai berikut.

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema penelitian**

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk dapat mengajukan proposal dan kemudian melaksanakan penelitian sejarah, harus dimulai dari tahap mampu memilih dan menyusun judul penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Daliman dalam (Wilson, 2012, hlm. 34) pada tahap pertama; adalah tahap mencari dan membaca-baca, kedua; tahap menemukan dan mengolah ide, ketiga; pengembangan judul. Dimana terdapat tiga syarat judul yang baik yaitu; menarik (*interesting*), layak (*feasible*), dan mudah dikerjakan (*workable*).

### 3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Menurut Daliman (2012, hlm, 41), untuk melakukan penelitian baik untuk kepentingan akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi, maupun untuk suatu lembaga, biasanya terlebih dahulu diminta untuk menyusun dan mengajukan desain (rancangan) penelitian dapat juga disebut sebagai proposal (usulan) penelitian. Bentuk dan sistematika desain penelitian berbeda-beda diantara berbagai disiplin-ilmu.

Setelah peneliti mendapatkan izin untuk melanjutkan judul tersebut kedalam sebuah bentuk proposal, maka peneliti pun segera menyusun rancangan proposal tersebut. Dengan judul proposal penelitian yaitu: “Kiprah Muhammad Yamin dalam Mengembangkan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Bandung pada tahun (1954-1958)” telah diberikan izin mengikuti seminar yang nanti akan berkelanjutan untuk menulis lagi hal-hal yang lainnya berkaitan dengan Skripsi tersebut.

### 3.2.3 Mengurus Perijinan

Setelah seminar dan mendapatkan izin untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, maka dibuatkanlah SK (Surat Keputusan) Nomor 12/TPPS/JPS/PEM/2015 perihal Penunjukan Pembimbing Skripsi/Karya Ilmiah. Dengan dosen Pembimbing I yaitu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan dosen Pembimbing II Wawan Darmawan, S.Pd.,M.Hum ditandatangani oleh Ketua Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Dr. Agus Mulayana, M.Hum dan Ketua TPPS yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Perizinan selanjutnya adalah izin untuk melakukan observasi dengan meminjam Arsip Nasional Republik Indonesia yang terletak di Jakarta Selatan. Agar dapat meminjam dan bahkan memfotocopy Arsip yang diperlukan sebagai sumber rujukan yang digunakan peneliti dalam menulis penelitian ini. Surat ini dibuat dari Departemen Sejarah yang kemudian di ajukan untuk diizinkan atas nama Universitas Pendidikan Indonesia yang ditujukan kepada Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia.

### 3.2.4 Proses Bimbingan

Berdasarkan SK (Surat Keputusan) Nomor 12/TPPS/JPS/PEM/2015 perihal Penunjukan Pembimbing Skripsi/Karya Ilmiah. Dengan dosen Pembimbing I yaitu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan dosen Pembimbing II Wawan Darmawan, S.Pd.,M.Hum ditandatangani oleh Ketua Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Dr. Agus Mulayana, M.Hum dan Ketua TPPS yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Seperti yang telah dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992, hlm. 27) yaitu untuk generasi sekarang, sejarawan dapat bertindak sebagai duta dari masa lampau tidak hanya memberikan informasi tentang negeri pada zaman tertentu, tetapi juga kondisi dan situasinya, sistem ekonomi, sosial dan politiknya; pendeknya, kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Dengan berbagai pendekatan dalam metodenya, sejarawan menjalankan penetrasi dalam berbagai lapangan. Kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah apa yang disebut sumber-sumber, seperti legenda, folklore, prasasti, monument, alat-alat sejarah, perkakas rumah, dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Untuk menjelajahi wilayah sejarah itu perlu diketahui bahasa dari berbagai dokumen dan surat-surat itu. Kecuali, seorang wisatawan sejarah itu perlu mengenal dan dapat membaca tulisannya. Disini kita sudah memasuki lapangan tekis: yaitu metode sejarah, bagaimana menggarap atau mengolah sumber-sumber sejarah yang akan diperlukan nantinya. Adapun pelaksanaan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Heuristik

Daliman (2012, hlm. 49) mengatakan bahwa penelitian sejarah sungguh-sungguh memerlukan perencanaan dan persiapan yang cermat dan matang. Setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan penelitian harus sungguh-sungguh dipahami konsep dan teorinya, dicermati persyaratannya, serta dipersiapkan peralatan dan

prosedur kerjanya. Demikian pula dengan tahap mencari sumber (heuristik), sebelum pergi ke lapangan perlu dilakukan terlebih dahulu melaksanakan survei awal (*preliminary survey*) mengenai sumber sejarah yang akan dicari. Harus dihindari pengumpulan sumber yang tidak berguna dan memboroskan waktu dan tenaga. Meskipun demikian harus diingat pula bahwa semakin banyak sumber yang mendukung, akan semakin kaya pula perspektif penyelesaian penelitian. Preliminary survey diperlukan untuk dapat bekerja secara efektif dan efisien serta untuk menjamin ketersediaan sumber demi kelangsungan dan penyelesaian penelitian.

Heuristik melakukan sebuah kegiatan awal dalam penelitian sejarah. Pengumpulan sumber sejarah yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan sumber tertulis. Sumber tertulis itu berupa buku-buku, data-data, arsip dan lain sebagainya, sumber-sumber yang digunakan dalam tahapan heuristik oleh peneliti diantaranya:

### 3.3.1.1 Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini berupa buku, jurnal, arsip dan tesis relevan yang di dapatkan dari beberapa tempat seperti:

- 1) Perpustakaan pusat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) khususnya bagian koleksi *Indonesiana* dan *Reserve* yang menyediakan buku-buku sejarah dengan koleksi terbatas. Buku-buku yang peneliti dapatkan di perpustakaan pusat kampus Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Januari 2016 ini di antaranya; buku autobiografi Muhammad Yamin, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia, Membangun Pendidikan Guru Tingkat Universitas*, kemudian *Sejarah Pendidikan Indonesia, Dari Isola ke Bumi Siliwangi* karya Rudini Sifat, *Universitas Pendidikan Indonesia, dan Empat Puluh Tahun IKIP Bandung*. Setelah heuristik selanjutnya dilakukan, peneliti mendapatkan buku pendukung lainnya pada bulan february 2016 di antaranya: *Pendidikan di Indonesia Masalah dan Solusi, Evolusi Pendidikan Indonesia, Perilaku dan Manajemen Organisasi*,

*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, dan Metode penelitian sejarah.*

- 2) Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dalam koleksi tokoh nasional yang menyediakan arsip dan dokumen yang penting dan terbatas mengenai tokoh nasional Indonesia. Peneliti menjadi anggota di ANRI sejak bulan maret 2016 di daerah Jakarta Selatan, sekaligus mencari dan mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Arsip-arsip yang ditemukan adalah: Arsip No. 715 mengenai *Riwayat – Perjuangan Prof. H. Muh. Yamin* dan Arsip No. 258 mengenai *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudajaan tahun 1953*. Arsip lainnya ditemukan sebagai bahan lampiran dalam penelitian ini seperti: bahan kuliah mata kuliah sejarah dan soal-soal dari menteri PP dan K.
- 3) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS) di bagian koleksi peneliti mendapatkan sumber buku yang relevan dengan penelitian, yaitu: *Pidato dari Muhammad Yamin yang berjudul Pidato Pembukaan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Kota Bandung, Mengenang Mahaputra Prof. Mr. H. Muhammad Yamin Pahlawan Nasional RI, dan Pedoman Perguruan Tinggi pendidikan Guru Bandung*.
- 4) Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) yang bertempat di Depok. Peneliti mendapatkan Tesis yang membantu dalam penelitian ini yaitu: *Pemikiran Muhammad Yamin tentang Persatuan Indonesia antara Mitos dan Realitas* yang akan digunakan untuk menambah sumber yang relevan dengan pembahasan tokohnya.
- 5) Secara *Online* peneliti juga mengunjungi *website* yang resmi dalam mencari sumber yang relevan dengan penelitian. Peneliti mendapatkan artikel dalam jurnal yang membahas mengenai *Muhammad Yamin dan Mas Sadarjoen tentang Pentingnya Pendidikan Guru Tingkat Universitas di Indonesia*. Sumber ini dijadikan salah satu sumber dalam penelitian yang peneliti lakukan.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Seorang peneliti sejarah hendaknya bersikap; pertama, berusaha mencari sumber primer yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Kedua, setiap sumber sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang dipercaya dan relevan sajalah yang harus diterima dan digunakan. Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan Daliman (2012, hlm. 66). Peneliti pun melakukan tahapan ini dengan mengkritik berbagai sumber yang telah atau akan digunakan sebagai sumber rujukan dalam penulisan untuk penelitian yang akan dilakukan.

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Dalam bukunya Priyadi (2012, hlm. 62) kritik ini mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) jika kritik eksternal ini dilakukan pada sumber tertulis maka pertama harus diperhatikan mengenai bahan yang dipakai. Menurut Daliman (2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa otentisitas suatu sumber yang mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, seperti halnya kepalsuan pun juga bertingkat-tingkat. Dengan demikian akan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Sumber primer berasal dari dokumen asli yang disampaikan oleh seorang saksi mata suatu peristiwa, sedangkan sumber sekunder adalah suatu sumber yang dalam penyusunannya didasarkan pada dokumen asli seperti copy atau salinan dan kutipan.

Peneliti melakukan kritik eksternal dengan buku yang berjudul "*Pidato Pembukaan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Kota Bandung*" buku tersebut secara fisik mulai dari *cover* dan kertas yang digunakan sudah kurang baik karena buku tersebut diterbitkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1954. Penulisan sudah dilakukan menggunakan komputer, sehingga isi

buku bisa cukup mudah dipahami meskipun secara fisik sudah mengalami perbaikan, dan ejaan lama masih dipakai dalam buku tersebut. Buku ini termasuk pada sumber primer, karena buku ini diketik pada saat Muhammad Yamin sedang berpidato dan langsung diperbaiki dengan tulisannya karena ada kesalahan dalam pengetikan. Faktor lain dari kritik eksternal di antaranya mengenai kompeten atau tidaknya seorang penulis, dan buku-buku yang sudah di peroleh oleh peneliti, ditulis oleh tokoh yang kompeten dalam memahami fakta sejarah.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Menurut Daliman (2012, hlm. 73) mengemukakan bahwa kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak tergantung terhadap persepsi dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, dan kehidupannya. Sasaran kerja kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji; kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat dan kemauan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar. Menurut Sugeng (2012, hlm. 68) mengatakan bahwa kritik intern dalam filologi sering disebut kritik teks, yaitu dengan membandingkan teks-teks yang dapat dijangkau. Perbandingan tersebut dapat dipakai sebagai penggolongan atas versi dan variasi. Setiap versi, teks-teks nya bervariasi dalam pemilihan kata atau perbedaan teksnya.

Kritik internal yang dilakukan peneliti adalah membandingkan beberapa buku diantaranya sebagai berikut.

Buku yang berjudul Muhammad Yamin dan Cita-cita Persatuan Indonesia membahas mengenai keseluruhan profil dari Muhammad Yamin dan membahas segala aspek yang berkaitan dengan beliau. Sama halnya dengan majalah yang membahas mengenai Muhammad Yamin yang berjudul Muhammad Yamin Penggila Indonesia yang Dihujat dan Dipuji terdapat bahasan awal kehidupan atau

profil dari Muhammad Yamin. Di artikel dalam jurnal yang berjudul *Visi Muhammad Yamin dan Sadarjoen Siswomartojo Tentang Pentingnya Pendidikan Guru Tingkat Universitas di Indonesia* membahas sekilas mengenai Profil Muhammad Yamin. Dari ketiganya terdapat perbedaan, jika buku yang berjudul *Muhammad Yamin dan Cita-cita Persatuan Indonesia* membahas mengenai keseluruhan Muhammad Yamin layaknya biografi dengan ketikan komputer yang sedikitnya bisa dipahami, majalah mengenai Muhammad Yamin yang berjudul *Muhammad Yamin Penggila Indonesia yang Dihujat dan Dipuji* justru berisikan tentang hal-hal yang tidak diketahui oleh khalayak pada umumnya mengenai Muhammad Yamin dengan pemilihan kata yang sukar dipahami, dan artikel dalam jurnal membahas mengenai *Visi Muhammad Yamin dan Sadarjoen Siswomartojo Tentang Pentingnya Pendidikan Guru Tingkat Universitas di Indonesia* dengan pemilihan kata yang mudah dipahami.

### **3.3.3 Interpretasi**

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih Nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagai bagian bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Makna pertama interpretasi dalam upaya rekontruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka sebagai bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian maka yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Relasi tersebut dapat berbentuk relasi subjek siapa?, tempat dimana?, waktu kapan?, okupasional atau fungsional apa?, keadaan atau proses bagaimana?, sebab-akibat atau kausal mengapa?,

semantik bahasa, analogi persamaan dua peristiwa atau gejala dan lain sebagainya.

Makna kedua interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya sejarah suatu interpretasi yang lebih menunjuk kepada argumentasi yang menjawab atas pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa atau gejala di masa lampau terjadi. Dengan demikian terdapat dua relasi kausal dan nilai. Relasi kausal menjelaskan mengapa dan bagaimana terjadinya suatu peristiwa atau gejala sejarah di masa lampau. Dilihat dari aspek prosesual dapat ditentukan bahwa peristiwa atau gejala yang terjadi lebih dahulu dapat dipandang sebagai anteseden, prolog, cause, atau sebab, sedangkan peristiwa atau gejala yang terjadi lebih kemudian dipandang sebagai konsekuen, epilog, efek, atau akibat. Sedangkan apabila dilihat dari aspek struktural atau vertikal, maka peristiwa atau gejala yang lebih besar atau penting atau sebagai peristiwa induk harus dipandang sebagai sebab, sedangkan peristiwa atau gejala lebih kecil, kurang penting, atau menjadi subsistem dapat disebut sebagai akibat. Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Pendek kata, interpretasi tidak lain adalah proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang (Sugeng Priyadi, 2012, hlm.76). Peneliti juga dapat menginterpretasikan berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh. Melalui sumber tersebut peneliti dapat melakukan interpretasi dengan menggunakan konsep-konsep yang telah digunakan dan menggunakan ilmu bantu lain seperti disiplin ilmu sosiologi dalam membahas mengenai perubahan sosial dalam aspek pendidikan.

### **3.3.4 Historiografi**

Menurut Daliman (2012, hlm. 99) penulisan sejarah atau historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis. Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup sekedar

meingkaskan hasil-hasil penelitiannya, menuliskan kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan penulisannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu, dan proses sejarah. Berikut akan dikembangkan strategi-strategi penulisan dengan mempertimbangkan beberapa hal;

- a. Audiens/pembaca yang ingin dituju.
- b. Apa yang harus ditulis.
- c. Bentuk atau kategori penulisan; deskriptif, naratif, dan analitik.
- d. Gaya penulisan.
- e. Struktur penulisan dan perangkat ilmiah.

Menurut Sugeng (2012, hlm. 79) yang membahas mengenai penyajian historiografi meliputi: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (meneluruh). Peneliti memasukan penelitian ini kepada Sejarah Pendidikan yang bisa menggarap sejarah berdirinya suatu Universitas yang nantinya akan berkembang dan menjadikan perguruan ini digunakan sampai akhir zaman nantinya. Dan biografi yang memberikan sumbangan berupa *psiko-history*, yaitu kejiwaan tokoh-tokoh sejarah, khususnya pelaku dan penyaksi. Tentunya tokoh yang ditulis adalah Muhammad Yamin selaku tokoh besar yang mempunyai banyak peranan penting di segala bidang dalam dunia ini.

Menurut Poesprodjo (1987) rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dngan menempuh proses itu disebut Historiografi (penulisan sejarah). Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhirnya. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat. Dibidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah. Hingga historiografi, langkah-langkah metodologis yang dikerjakan oleh

sejarawan, pada umumnya, diterima sebagai memiliki validitas objektivitasnya ilmu. Tetapi, langkah selanjutnya disebut art, seni. Sejarah sesungguhnya tidak mungkin objektif. Padahal sejarah sebagai ilmu menuntut objektivitas. Andaikata yang diusahakan ilmu sejarah semata-mata tercapai dengan memaparkan peristiwa-peristiwa kongkret dari masa silam, maka langkah-langkah metodologis hingga historiografi sudah cukup, dan karya sejarah yang paling baik niscaya sebuah terbitan sumber-sumber sejarah yang selengkap-lengkapannya. Semakin banyak hal yang dikumpulkan, semakin baik. Tetapi kumpulan lengkap sumber-sumber, meskipun dapat sangat berguna, bukanlah sejarah.

Menurut Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nugroho (2008, hlm. 40) mengatakan bahwa sejarawan tidak diizinkan untuk mengkhayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin telah terjadi. Untuk tujuan tertentu yang kemudian akan kita bahas, ia boleh mengkhayalkan hal-hal yang mungkin telah terjadi. Tetapi ia sering harus mengkhayalkan hal-hal yang kiranya pasti telah terjadi. Adalah tidak mungkin untuk merumuskan aturan-aturan mengenai penggunaan imajinasi dalam sejarah kecuali ketentuan-ketentuan yang sangat umum sifatnya. Adalah merupakan pepatah yang telah usung bahwa sejarawan yang paling mengetahui hidup sekarang, juga akan paling mengetahui hidup yang lampau. Karena watak manusia tidak banyak berubah dalam masa historis, generasi-generasi sekarang dapat mengerti generasi yang lampau dilihat dari sudut pengalamannya sendiri. Sejarawan yang dapat mengajukan analogi dan kontras yang terbaik adalah mereka yang paling besar kesadarannya mengenai analogi dan kontras yang mungkin ada, yakni yang mempunyai jangkauan pengalaman, imajinasi, kearifan, dan pengetahuan yang seluas-luasnya. Sayang sekali tak ada pepatah usung yang mengatakan bagaimana caranya untuk memperoleh jangkauan yang luas daripada sifat-sifat dan pengetahuan yang diinginkan itu, atau bagaimana caranya mengalihkannya untuk mengerti masa lampau. Karena segalanya itu tidak hanya dihimpun dengan peraturan atau teladan, kerajinan dan doa, meskipun hal-hal itu dapat menolong. Dan karena itu historiografi, dalam arti usaha mensintesis data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan jalan menulis buku-buku sejarah dan aturan-aturan. Harus diluangkan tempat bagi

baka-asli dan inspirasi, dan sepertinya hal itu merupakan sesuatu yang baik. Tetapi karena peraturan dan teladan mungkin ada gunanya, disini akan diusahakan untuk memberikan beberapa peraturan dan contoh. Peneliti juga akan menuliskan hasil dari penelitian yang didapat, tentunya dari berbagai sumber yang dirujuk sebagai rujukan agar penulisan penelitian ini berlangsung semestinya.